

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi utama suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah menghasilkan *profit* yang semaksimal mungkin guna mencapai tujuan yang diharapkan, serta memperluas kegiatan operasinya dan membangun pertumbuhan perekonomian perusahaan tersebut. Untuk mencapai laba yang maksimal, perusahaan memerlukan hubungan baik yang saling menguntungkan dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya. Hubungan yang dimaksud diantaranya adalah hubungan dengan lingkungan sosial serta lingkungan alam.

Dengan adanya hubungan yang baik perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan semata bagi dirinya (*profit oriented*), tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dilakukan secara nyata saja, namun juga harus dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai bukti bahwa perusahaan telah mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan operasinya terhadap rekanan lingkungan alam dan lingkungan sosial sekitar perusahaan pada khususnya.

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi bagi para investor dan calon investor dalam memutuskan apakah akan berinvestasi di dalam suatu perusahaan atau tidak. Keterbukaan perusahaan dalam

laporan tahunannya dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melaporkan kegiatan perusahaannya namun menimbulkan tanda tanya bagi banyak pihak atau dengan kata lain biasanya dan kurang transparannya informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Sebagai contoh antara lain : dalam laporan keuangan perseroan tidak diaudit per 30 Juni 2012, manajemen Garda Buana menyatakan telah menandatangani kontrak jual beli batu bara sebanyak 10 juta ton dengan pembeli Uni Emirat Arab. Namun perseroan tidak mengungkapkan identitas pembeli tersebut. Kontrak jual beli tersebut mengatur “kepemilikan dan tanggung jawab atas batu bara akan menjadi tanggung jawab pembeli setelah penjual mengalokasikan daerah kepada pembeli dan penerimaan uang oleh penjual, “tuliskan dalam laporan keuangan.¹ Berdasarkan fakta tersebut, biasanya salah satu informasi dalam laporan keuangan yang diungkapkan dapat menimbulkan banyak pertanyaan bagi banyak pihak, khususnya bagi para investor dalam menelaah laporan keuangan tersebut guna melihat informasi dalam laporan keuangan tahunan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan apakah investor layak untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Salah satu informasi yang diperhatikan oleh investor sebelum menanamkan investasinya adalah informasi yang terkait dengan harga

¹ Achmad Aris, *Otoritas Telisik neraca Garda Buana*, Bisnis Indonesia. (terbitan Senin, 30 Juli 2012)

saham perusahaan, Karena harga saham memberikan gambaran kinerja perusahaan. Dalam perkembangannya, saham mengalami fluktuasi harga sehingga akan menimbulkan risiko bagi para investor. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah informasi yang cukup mengenai harga saham sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai pilihan saham yang dimilikinya.

Naik-turunnya harga saham ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran. Semakin banyak yang berminat membeli saham perusahaan, harga saham akan meningkat.² Oleh sebab itu, manajemen harus mempelajari apa saja yang menyebabkan para investor ingin membeli saham sebuah perusahaan. Sebelum dua kejadian besar, yakni Konferensi Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro (1992) dan peluncuran panduan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dipergunakan oleh lebih dari 3.000 organisasi, biasanya investor membeli saham cukup melalui analisis atas kinerja keuangan perusahaan. Namun setelah banyak pelaporan keberlanjutan muncul, kini para investor (individu maupun institusi) mulai menggunakan kinerja CSR atau keberlanjutan perusahaan untuk menentukan saham mana yang akan mereka beli. Kedua hal tersebut merupakan beberapa referensi yang digunakan para analis saham (investor) dalam memilih saham mana yang akan dibeli.

²Maria R. Nindita Radyati, *Tingkatkan harga saham melalui CSR*, <http://www.sinarharapan.co.id/content/read/tingkatkan-harga-saham-melalui-csr/>, (diakses 26 april 2012)

Pergerakan saham tambang dan komoditi yang sejalan dengan pergerakan harga komoditas tidak bisa terlepas dari hukum ekonomi klasik soal permintaan dan penawaran. Saham-saham komoditas adalah saham-saham yang lebih beresiko daripada saham-saham lainnya. Fluktuasi harga saham-saham yang amat tinggi. Ia dapat turun sekejap seperti apa yang terjadi pada saham PGN, dan dapat naik dengan cepat seperti pada saham PT Timah Tbk (Kode saham TINS) yang naik sampai 100 persen lebih antara 8 Desember 2006 (harga 2550) dan 8 Januari 2007 (harga 5900). Kenaikan harga tersebut banyak disebabkan oleh naiknya harga komoditas. Fluktuasi yang tinggi tersebut menandakan akan resiko yang lebih tinggi dan tentunya return yang tinggi pula jika dibandingkan dengan saham-saham lainnya. Harga saham-saham komoditas amat terpengaruh oleh harga komoditas dunia. Perusahaan-perusahaan komoditas / pertambangan tersebut bergerak diindustri padat modal, sehingga ketidakterdediaan dana akan sangat berpengaruh atas keuangan perusahaan.³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus pergerakan harga saham perusahaan salah satunya dapat dipengaruhi oleh harga komoditas barang yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Pergerakan harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan seperti jenis produk atau jasa yang dihasilkan, metode dan efisiensi asset, usaha penelitian dan pengembangan, kebijakan struktur modal, kebijakan deviden, tingkat pembuatan laba, dan tingkat

³Mencermati pergerakan harga saham komoditas, http://www.solusiwebindo.com/article/saham_komoditas.php, (tanggal akses 6 Juli 2012)

pengembalian modal bagi para investor. Sebagai contoh antara lain : Kinerja saham emiten-emiten sektor batu bara melemah sepanjang tahun 2011 seiring dengan penurunan rata-rata rasio harga saham terhadap laba perlembar saham (*price to earning ratio/ P/E*) dari 31,8 kali pada akhir 2010 menjadi 17,9 kali pada akhir 2011. Selain itu PT Dian Swastika Sentosa Tbk tercatat mencetak P/E hingga 42 kali, tertinggi dalam sektor pertambangan batu bara. Harga saham emiten berkode DSSA ini terlalu mahal karena memiliki ROE hingga 7% yang artinya ekuitas hanya tumbuh sekitar 7%.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa, investor juga melihat kinerja keuangan serta tingkat profitabilitas yang akan di dapat apabila menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Selain daripada itu harga saham juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti hukum dan peraturan yang berlaku, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, kondisi pasar saham, dan lain-lain. Seluruh faktor eksternal tersebut selalu berubah dari masa ke masa.

Walaupun informasi mengenai laba dan harga saham merupakan hal yang penting direspon oleh investor, tetapi belum cukup sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Biasanya informasi dalam laporan tahunan antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Kondisi keuangan serta harga saham saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Namun di sisi lain, untuk

⁴Ahmad Puja Rahman Altair, *Kinerja Emiten Batu Bara Melemah*, <http://www.bisnis.com/articles/kinerja-emiten-batu-bara-melemah>, (tanggal akses 6 Juli 2012)

mencapai tujuan yang diharapkan berupa maksimalisasi laba terdapat kendala yang dihadapi oleh perusahaan baik dengan lingkungan sekitar, sosial serta alam.

Sebagai contoh kendala kasus yang berdampak pada tatanan sosial serta lingkungan alam sekitar yang dihadapi oleh perusahaan adalah konflik tidak berkesudahan antara masyarakat adat Papua dengan PT Freeport Indonesia dan pemerintah, konflik masyarakat Aceh dengan Exxon Mobile yang mengelola gas bumi di Arun, pencemaran oleh Newmont di Teluk Buyat serta peristiwa semburan lumpur panas dari ladang eksplorasi Lapindo Brantas di Sidoarjo adalah beberapa contoh dampak negatif aktivitas bisnis. Para investor mulai sadar bahwa perubahan iklim mengakibatkan air, tanah, mineral, dan bahan bakar fosil yang terbatas jumlahnya menjadi kian mahal. Oleh karena itu, mereka mulai menganalisis bagaimana perusahaan mengatasi hal ini dan bahkan tetap dapat menghasilkan keuntungan dari bisnis mereka.

Sudah menjadi fakta bagaimana respon masyarakat sekitar muncul kepermukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan hidup. Untuk menjaga citra perusahaan perlu dilakukan sebuah program atau aktifitas yang bisa mengangkat nama baik perusahaan, yaitu dengan melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Melalui program CSR tersebut, perusahaan dapat mempunyai hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan pemerintah lokal. Dengan program CSR perusahaan memberikan kontribusi kepada masyarakat

sekita, sehingga pada akhirnya keberadaan perusahaan akan mereka lindungi. Karena masyarakat yang dibantu tidak akan melupakan jasa perusahaan dan mereka tidak ingin ada konflik di daerah mereka agar keberlanjutan bisnisnya terjamin. Hal ini dapat menghemat biaya operasional perusahaan dan biaya lain-lainya apabila perusahaan tidak melakukan kegiatan CSR tersebut.

Konsep CSR atau *Corporate Social Responsibility* merupakan perwujudan komitmen kepada keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan yang dicerminkan ke dalam *triple bottom line* “3P” yaitu *profit*, *planet* dan *people*. *Triple bottom line* tersebut mengukur kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan yang berfokus pada *sustainability*, sehingga bisnis tidak hanya laba tetapi juga memperhatikan manusia dan ‘*planet*’. Kepedulian masyarakat internasional terhadap *sustainable* CSR ini ditunjukkan dengan adanya beberapa upaya yang dilakukan di tingkat internasional dalam menjabarkan dan menerapkan konsep *sustainable* CSR.

Secara singkat, 3P (*profit*, *planet*, *people*) merupakan pilar yang mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan dengan tiga kriteria, yaitu: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan adanya konsep ini merubah paradigma lama bahwa keberlangsungan hidup perusahaan akan terjadi apabila perusahaan menaruh kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kepedulian terhadap pengembangan lingkungan dan kepedulian terhadap pengembangan sosial. Searah dengan perkembangan, perusahaan bisnis harus memberikan kontribusi terhadap tiga hal tersebut.

Untuk itu, saat ini perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencari keuntungan saja tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial di masyarakat. Dari segi ekonomi, memang perusahaan diharapkan mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Tetapi di aspek sosial, maka perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Dilihat dari aspek investasi, sebenarnya para investor juga memiliki kecenderungan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap masalah sosial, atau kepada perusahaan yang mempunyai standar tinggi dalam masalah sosial dan lingkungan hidup. Para investor juga memperhatikan masalah kepedulian sosial ke dalam proses pengambilan keputusan investasi, karena itu perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan.

Implementasi CSR di perusahaan tidak akan berjalan dengan baik manakala implementasinya berseberangan dengan kepentingan para stakeholder. Implementasi CSR, bagi *stakeholder* diharapkan tidak mengurangi kepentingannya, seperti *stockholder* misalnya, tentunya tidak menginginkan laba perusahaan berkurang karena dikurangi oleh biaya implementasi CSR. Untuk itu pelaksanaan CSR di sektor swasta dimungkinkan akan menghadapi kendala-kendala, terutama manakala

terjadi perbedaan persepsi dan kepentingan antara manajemen dengan *stakeholders*, khususnya pemegang saham. Persamaan persepsi dan kepentingan yang terstruktur secara jelas, serta *benefit* jangka panjang yang dikalkulasi secara tepat, dapat mengurangi kesenjangan kepentingan antara manajemen dan *stakeholders*.

Andreas Lako menuturkan bahwa, apabila perusahaan peduli pada permasalahan sosial dan lingkungan, maka resistensi masyarakat dan mitra perusahaan menjadi semakin meningkat, apresiasi juga meningkat, maka otomatis dari segi penjualan akan meningkat, dan dari segi bisnis perusahaan menjadi aman. Paling tidak bagi investor ada kepastian dan nyaman dibandingkan dengan perusahaan yang kurang peduli CSR. Pengaruh CSR bagi perusahaan dalam jangka pendek, lanjut dia, memang tidak bisa dijelaskan dengan logika bisnis. Namun dalam jangka panjang perbuatan baik melalui CSR akan kembali kepada diri sendiri dalam bentuk relasi sosial yang bagus hingga pada akhirnya menjadikan relasi bisnis yang kuat. Namun, masalahnya sekarang, di Indonesia perusahaan-perusahaan yang peduli dengan CSR hanya sekitar 10% saja.⁵

Menurut Andreas Lako, yang memperlihatkan betapa pentingnya CSR, antara lain jumlah emiten BEI yang peduli, melaksanakan, dan mengungkapkan informasi CSR dalam pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan direksi terus meningkat dari tahun ke tahun. Disamping itu, jumlah investor yang peduli serta merespon aktivitas-aktivitas CSR juga

⁵Pudyo Saptono, *CSR Kunci Sukses Perusahaan*. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=287600>. (diakses 6 Juli 2012)

terus meningkat. Indikasi lainnya, tercermin dari perusahaan yang signifikan harga-harga sekuritas ketika terjadi aksi-aksi CSR atau ketika publikasi laporan keuangan dari emiten yang peduli CSR. Dijelaskan, perhatian pemerintah dan pengelola pasar modal terhadap CSR juga semakin besar dalam satu dekade terakhir, diantaranya dengan adanya sejumlah peraturan Bapepam-LK dan BEI yang mengharuskan perusahaan peduli pada CSR dan mengungkapkannya dalam pelaporan dan pengungkapan (*disclosure*) perusahaan. Jadi, agar sukses di pasar modal, bagi emiten dan perusahaan yang mau *go public* berinvestasilah pada program *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta bagi para investor dan calon investor, tanamlah modal pada perusahaan yang peduli CSR, karena dana akan nyaman, bertambah banyak dan memberikan return yang tinggi.⁶

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam menganalisis seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham adalah :

⁶Pudyo Saptono, *CSR Kunci Sukses Perusahaan*, <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=287600>, (diakses 6 Juli 2012)

1. Salah satu informasi dalam laporan tahunan yang bias/tidak transparan.
2. Jumlah permintaan dan penawaran komoditas yang dinamis.
3. Tingkat *Return On Equity* (ROE) yang rendah.
4. Tingkat penerapan CSR yang masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka peneliti hanya membatasi masalah pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam hal ini CSR dibatasi hanya pada item-item CSR yang diungkapkan perusahaan berdasarkan standar pelaporan internasional yang ditetapkan oleh *Global Initiative Reporting* (GRI) yang dilihat dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Sedangkan harga saham dibatasi pada harga saham penutupan (*closing price*), yaitu harga saham penutupan untuk tahun berikutnya pada saat publikasi laporan keuangan tahunan pada 30 Maret 2012. Profitabilitas hanya dibatasi pada rasio perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, yaitu *Return On Equity* (ROE). Sampel penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang dirumuskan adalah :

- 1). Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempengaruhi harga saham?
- 2). Apakah *Return On Equity* (ROE) mempengaruhi harga saham perusahaan?
- 3). Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Return On Equity* (ROE) mempengaruhi harga saham perusahaan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan baik penerapan maupun pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan, dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, serta sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial perusahaan.

2. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah dan memperdalam pengetahuan serta mampu mengaplikasikan teori yang telah di pelajari selama perkuliahan.

3. Bagi almamater

Sebagai sarana referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka memperluas khasanah pengetahuan mahasiswa program studi Akuntansi pada khususnya maupun mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.